

PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Cut Nora Ayunda dan Ainun Zairinah

Program Studi Akuntansi

STIE Lhokseumawe

Email: ainun.zairinah@yahoo.com

ABSTRACT

This study, entitled "The Influence of Liquidity and Solvency Performance Against Consumer Goods Company in Bursa Efek Indonesia". The purpose of the study was to examine the effect of the level of liquidity and solvency levels on the performance of consumer goods companies listed in Indonesia Stock Exchange. The data used in this research is secondary data, time series data (time series) 2009-2013. The source data comes from consumer goods company 6 food and beverage industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange. Data processing was performed with SPSS. The results showed that: (1) The level of liquidity and solvency levels have a relationship (correlation) with the performance of companies that are consumer goods sector, the food and beverage industry are listed on the Indonesia Stock Exchange; (2) The level of liquidity and solvency levels have to explain the performance of the company influence consumer goods sector, the food and beverage industry are listed on the Indonesia Stock Exchange amounted to 15.6 %% while the remaining 84.4% is influenced by other variables outside the model of this research; (3) In partial liquidity level does not significantly influence the company's performance consumer goods sector, the food and beverage industry are listed on the Indonesia Stock Exchange; (4) The level of solvency does not significantly influence the company's performance consumer goods sector, the food and beverage industry are listed on the Indonesia Stock Exchange; and (5) Testing simultaneously, the level of liquidity and solvency levels have a significant effect on the performance of consumer goods companies food and beverage industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange.

Key Words : Liquidity, Solvency, Performance, Company.

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan atau organisasi akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa

tujuan perusahaan adalah mencapai keuntungan maksimal atau mencapai laba sebesar-besarnya. Ini diperlukan berbagai strategi dan kebijakan dalam mengambil keputusan yang efektif dan

efisien agar mampu bersaing dan bertahan dalam setiap situasi.

Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan dituntut untuk inovatif dan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi di dalam lingkungan, baik perubahan ekonomi nasional, peraturan pemerintah, kondisi konsumen maupun kemampuan pesaing, sehingga dalam menghadapi semua tuntutan tersebut diperlukan suatu prinsip pengelolaan yang efektif, efisien dan produktif terhadap semua bagian yang ada di dalam perusahaan.

Dewasa ini, pengukuran kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat penting bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap performa perusahaan dan perencanaan tujuan di masa mendatang. Berbagai informasi dihimpun agar pekerjaan yang dilakukan dapat dikendalikan dan dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pada seluruh proses bisnis perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo sedangkan anggaran kas (*budget cash*) adalah anggaran yang menunjukkan perubahan kas dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan arus kas masuk sebagai sumber kas dan arus kas keluar sebagai arus kas dibelanjakan sehingga tampak kelebihan atau kekurangan kas, dan saldo kas selama periode tertentu dari suatu perusahaan.

Keberhasilan suatu perusahaan biasanya ditandai dengan kinerja keuangan yang positif baik dari segi pencapaian laba dan pertumbuhan perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Dalam memperoleh laba, pada umumnya perusahaan melakukan kegiatan produksi dan distribusi produk kepada konsumen. Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin besar laba atau profitabilitas yang diperoleh semakin baik kinerja perusahaan. Menurut Sartono (2001:119) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas atau laba merupakan salah satu tujuan operasional perusahaan sehingga dalam setiap aktivitasnya sebuah perusahaan selalu diarahkan untuk menciptakan laba. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba seringkali dijadikan tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan.

Salah satu yang mempengaruhi kinerja pada perusahaan industri makanan dan minuman yaitu likuiditas. Menurut Munawir (2007:31) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban keuangan pada saat ditagih. Menurut Harahap (2010:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Selain likuiditas, faktor yang mempengaruhi pada perusahaan industri makanan dan minuman adalah solvabilitas. Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Solvable*).

Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Solvable*). Analisis Solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut.

Hanafi dan Halim (2003:75) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh

mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil.

Untuk itu perusahaan perlu untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan untuk; (1) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih; (2) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang; dan (3) Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia".

B. Landasan Teoritis

1. Pengertian Likuiditas

Tujuan perusahaan jangka pendek umumnya adalah mencapai laba maksimal dan berkesinambungan, agar perusahaan bisa tetap tumbuh dan tetap beroperasi. Tujuan jangka

panjangnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan para pemegang saham lainnya. Dalam memaksimalkan nilai ini, keseimbangan antara anggaran kas dengan likuiditas senantiasa diperhatikan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo sedangkan anggaran kas (*budget cash*) adalah anggaran yang menunjukkan perubahan kas dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan arus kas masuk sebagai sumber kas dan arus kas keluar sebagai arus kas dibelanjakan sehingga tampak kelebihan atau kekurangan kas, dan saldo kas selama periode tertentu dari suatu perusahaan. Riyanto (2004:84) menyatakan bahwa likuiditas kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban *finansial*-nya pada saat ditagih.

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Likuiditas menurut Mardiyanto (2009:54) ialah mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang

yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Menurut Munawir (2007:31) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu bank atau suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Jadi, jika suatu perusahaan memiliki likuiditasnya tinggi maka perusahaan tersebut bisa dikatakan likuid, dengan begitu perusahaan memiliki *image* yang baik dimata para investor dan kreditur sehingga jika sewaktu-waktu perusahaan ingin mengajukan permohonan pinjaman kepada pihak kreditur tidak akan sulit sebab mereka telah percaya akan likuiditas perusahaan tersebut.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:110) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan

komponen di passiva lancar (utang jangka pendek).

Menurut Harahap (2010:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

1. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Rumus *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah terlebih dulu sebelum menjadi kas. Formulasi untuk menghitung *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Menurut Harahap (2010:303) *cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Adapun pengertian rasio kas menurut Kasmir (2012:110) yaitu perbandingan antara kas dengan total utang lancar atau dapat juga dihitung dengan mengikut sertakan surat-surat berharga. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Dengan demikian rumus untuk menghitung *cash ratio* menurut Riyanto (2004:28) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Kas dan ekuivalennya dalam persamaan diatas menunjukkan jumlah kas dan setara kas (giro dan simpanan lainnya) yang dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan (sisi aset/ aset lancar). Hutang lancar enunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan yang tercrmin dalam neraca (sisi liabilitas/hutang lancar).

Menurut Kasmir (2012: 112) terdapat dua macam hasil penilaian

terhadap pengukuran rasio ini, yaitu sebagai berikut :

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid.
2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan illikuid

Menurut Kasmir (2012:128) ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

3. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban *finansialnya* apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Di sini persoalannya ialah apabila suatu perusahaan itu *dilikuidasikan*, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua utang-utangnya. Dengan demikian maka pengertian *solvabilitas* dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-

utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Menurut Riyanto (2004:32) solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu dilikuidasikan. Sedangkan menurut Sugiarso dan Winarni (2005: 115) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang

Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Solvable*). Analisis Solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut.

Munawir (2007: 32) mendefinisikan Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:15), mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Ditinjau dari solvabilitas,

maka keadaan perusahaan dibedakan menjadi :

- a. *Solvable*, perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- b. *Insolvent*, perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvent*.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*.

Pengertian rasio solvabilitas menurut Sugiarso dan Winarni (2005:115) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Liquid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Solvable*).

Pengukuran rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan .

2. Melalui pendekatan rasio rasio laba rugi.
3. Manfaat rasio solvabilitas (leverage).
4. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
5. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajibanyang bersifat tetap.
6. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain aktiva khususnya aktiva khususnya aktiva tetapdengan modal.
7. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
8. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
9. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah

modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

10. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Jenis-jenis rasio sovabilitas menurut Sutrisno (2009:217) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio*

Total debt to total asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Untuk menghitung total debt to total asset ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin

sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. *Times interest earning ratio*

Times interest earning ratio yang sering disebut coverage ratio merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya

berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Untuk menghitung times interest earning ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times interest earning ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

4. *Fixed chage coverage ratio*

Fixed chage coverage ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran

deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Untuk menghitung *Fixed chage coverage ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran}}$$

5. *Debt service ratio*

Debt service ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk

angsuran pokok pinjaman. Untuk menghitung *debt sevice ratio* bisa menggunkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran Bunga dan pajak}/(1 - \text{tarif Pajak})}$$

5. Pengertian Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki (Srimindarti, 2004:53). Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggung-jawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya.

Berdasarkan pengelompokan sebuah perusahaan, manajemen biasanya menetapkan sasaran yang akan dicapai di masa yang datang dalam proses yang disebut memerlukan pengendalian agar efektif

dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam setiap perusahaan dilakukan penilaian, Pengendalian yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat berupa penilaian kinerja atau pretasi seorang manajer, dengan cara menilai dan membandingkan data keuangan perusahaan selama periode berjalan. Dalam hal ini penilaian kinerja seorang manajer dapat diukur berdasarkan hasil laporan keuangan yang yang disajikan. Sawir (2005:1) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Wibisono (2006:15), evaluasi kinerja adalah penilaian kinerja yang diperbandingkan dengan rencana atau standar yang disepakati dimana pada setiap pengukuran kinerja harus ditetapkan standar pencapaian sebagai sarana untuk mencapai tujuan suatu perusahaan. Kinerja menurut Bastian

(2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Kinerja perusahaan biasanya ditentukan dengan *Net Profit Margin* (Bastian,2006: 274).

Menurut Hanafi dan Halim (2009:83) *Net Profit Margin* atau *Profit*

Margin adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

6. Hubungan Likuiditas dengan Kinerja Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo sedangkan anggaran kas (*budget cash*) adalah anggaran yang menunjukkan perubahan kas dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan arus kas masuk sebagai sumber kas dan arus kas keluar sebagai arus kas dibelanjakan sehingga tampak kelebihan atau kekurangan kas, dan saldo kas selama periode tertentu dari suatu perusahaan. Riyanto (2004:84) menyatakan bahwa likuiditas kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban *finansial*-nya pada saat ditagih.

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam

menghasilkan laba dan para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan.

Kinerja perusahaan yang baik menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi, sehingga investor akan tertarik untuk melakukan transaksi. Hasil pengukuran likuiditas juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen Jika berhasil mencapai target yang ditentukan mereka dikatakan berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

7. Hubungan Solvabilitas dengan Kinerja Perusahaan

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modalnya hanya mendasarkan pada pertimbangan solvabilitasnya saja, maka pemenuhan

modalnya haruslah selalu dipenuhi dengan modal sendiri, karena makin besar modal sendiri maka makin tinggi tingkat solvabilitasnya. Munawir (2007: 32) mendefinisikan Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Hanafi dan Halim (2003:75) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi

C. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi yaitu sebanyak 15 perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan jumlah populasi di atas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2007:122) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan teknik pengambilan sampel, maka dari jumlah populasi sebanyak 15 perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan

minuman kriteria seperti terlihat pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Penentuan Sampel

| No. | Kriteria | Jumlah |
|-----|--|--------|
| 1. | Sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2009 | 15 |
| 2. | Tidak mengalami kerugian selama periode 2009-2013 | 6 |
| 3. | Mempublikasi laporan keuangan dari tahun 2019-2013 | 6 |

Berdasarkan kriteria di atas, perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 6 perusahaan makanan dan minuman yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

| No | Kode Saham | Nama Emiten |
|----|------------|-----------------------------------|
| 1. | ADES | PT. Akasha Wira International Tbk |
| 2. | CEKA | PT. Cahaya Kalbar Tbk |
| 3. | DLTA | PT. Delta DjakartaTbk |
| 4. | INDF | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk |
| 5. | MYOR | PT. Mayora Indah Tbk |
| 6. | ROTI | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk |

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis data adalah dokumentasi. Menurut Supomo dan Indriantoro (2002:147) dokumentasi merupakan teknik

pengumpulan data cara mengamati, mencatat, dan memfotokopi dokumen-dokumen perusahaan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan barang konsumsi industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 yang dipublikasikan dan diakses pada situs www.idx.co.id.

3. Operasionalisasi Variabel

Adapun penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu kinerja perusahaan (Y) dan variabel bebas (*Independent Variable*) terdiri dari tingkat likuiditas (X_1) dan tingkat solvabilitas (X_2). Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini seperti terlihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel

| No. | Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|-----|------------------------|---|---|-------|
| 1 | Likuiditas (X_1) | Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. (Munawir, 2007: 32) | $CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$ (Harahap, 2010:301) | Rasio |
| 2 | Solvabilitas (X_2) | Solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2007: 32). | $DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$ (Sutrisno, 2007:217) | Rasio |
| | Kinerja Perusahaan (Y) | Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional | $NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$ (Sudjana, 2011:23) | Rasio |

| No. | Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|-----|----------|---|-----------|-------|
| | | perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. (Srimindarti, 2004:53). | | |

4. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program *SPSS*.

Menurut Santoso (2002:393) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*asymtotic significance*), yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Untuk menguji keberadaan *autocorrelation* dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test*. Pengambilan keputusan ada tidaknya dalam uji *Durbin-Watson test* sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Autokorelasi

| Durbin-Watson | Kesimpulan |
|------------------|------------------------|
| Kurang dari 1,52 | Ada autokorelasi |
| 1,52 sampai 1,80 | Tanpa kesimpulan |
| 1,80 sampai 2,20 | Tidak ada autokorelasi |
| 2,20 sampai 2,48 | Tanpa kesimpulan |
| Lebih dari 2,48 | Ada autokorelasi |

Sumber : Algifari (2000:89)

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak

terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005: 47). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel tidak bebas (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya).

Dasar analisisnya sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

6. Uji Multikolinieritas

Menurut Santoso (2002: 203) bahwa tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yaitu tingkat likuiditas (X_1) dan tingkat solvabilitas (X_2). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas tergantung dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas menurut Santoso (2002: 206) adalah: (a) Mempunyai

nilai VIF disekitar angka 1; dan (b) Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Bentuk formula regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana : Y : Kinerja perusahaan
a : Konstanta
 X_1 : Tingkat likuiditas
 X_2 : Solvabilitas
 $b_{1,2}$: Koefesien Regresi
e : *Error Term*

8. Uji Korelasi dan Determinasi

1) Uji Korelasi

Adapun uji korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Korelasi menyatakan derajat hubungan antara dua variabel tanpa memperhatikan variabel mana yang menjadi peubah. Karena itu hubungan korelasi belum dapat dikatakan sebagai hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini digunakan korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal (*nonparametik*).

Korelasi *Rank Spearman* dapat dirumuskan dengan:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sugiyono, 2007: 184)

Keterangan:

ρ = Korelasi *rank spearman*

b_i^2 = Selisih antara X dan Y

n = Jumlah sampel yang diambil

Sebagai pedoman untuk memberikan interpretasi, peneliti menggunakan satuan angka-angka sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Koefisien Korelasi

| Interval | Tingkat |
|--------------|---------------|
| 0,00 – 0,019 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0.40 – 0,599 | Sedang |
| 0.60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat kuat |

(Sugiyono, 2007: 184)

2) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² = yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi, digunakan rumus yang disarankan oleh Sugiyono (2007:185) sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

r = Kuadrat Koefisien Korelasi

9. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji simultan (uji F) dan dan uji parsial (uji t) gunanya yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara simultan maupun secara parsial.

1) Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

Adapun kriteria penarikan kesimpulan dari hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan kriteria keputusan sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ artinya tingkat likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta \neq 0$ artinya tingkat likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$).

Adapun kriteria uji parsial (uji-t) adalah sebagai berikut:

$H_{01} : \beta = 0$ artinya tingkat likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta \neq 0$ artinya tingkat likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_{02} : \beta = 0$ artinya solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta \neq 0$ artinya solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

D. Hasil Penelitian

1. Tingkat Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek pada tepat waktu. Standar rasio likuiditas untuk metode *Current Rasio* berkisar pada angka 2 atau 200 % dan metode *Working Capital to Total Capital Assets Rasio* yaitu tidak ada standar yang

pasti untuk penentuan rasio yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Adapun tingkat likuiditas perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 untuk PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Cahaya

Kalbar Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, dan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, seperti terlihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Likuiditas Perusahaan Barang Konsumsi Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013

(Dalam Jutaan Rupiah)

| No | Tahun | Aktiva Lancar | Kewajiban Lancar | Likuiditas (%) |
|----|-----------------------------------|---------------|------------------|----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| A | PT. Akasha Wira International Tbk | | | |
| | 2009 | 66.860 | 29.613 | 2,25 |
| | 2010 | 131.881 | 87.255 | 1,51 |
| | 2011 | 128.835 | 75.394 | 1,70 |
| | 2012 | 191.489 | 98.624 | 1,08 |
| | 2013 | 196.775 | 178.030 | 1,11 |
| B | PT. Cahaya Kalbar Tbk. | | | |
| | 2009 | 379.162 | 78.014 | 4,86 |
| | 2010 | 643.986 | 385.079 | 1,67 |
| | 2011 | 619.191 | 367.059 | 1,69 |
| | 2012 | 560.259 | 545.466 | 1,03 |
| | 2013 | 847.045 | 518.961 | 1,63 |
| C | PT. Delta Djakarta Tbk | | | |
| | 2009 | 612.986 | 135.281 | 4,53 |
| | 2010 | 565.953 | 89.396 | 6,33 |
| | 2011 | 577.644 | 96.129 | 6,01 |
| | 2012 | 631.333 | 98.603 | 6,40 |
| | 2013 | 748.111 | 158.990 | 4,71 |
| D | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk | | | |
| | 2009 | 12.967.241 | 11.148.529 | 1,16 |
| | 2010 | 20.077.994 | 9.859.118 | 2,04 |
| | 2011 | 8.580.311 | 2.988.540 | 2,87 |
| | 2012 | 9.888.440 | 3.579.487 | 2,76 |
| | 2013 | 32.464.497 | 19.471.309 | 1,67 |
| E | PT. Mayora Indah Tbk | | | |
| | 2009 | 1.750.424 | 764.230 | 2,29 |
| | 2010 | 2.684.853 | 1.040.333 | 2,58 |
| | 2011 | 4.095.298 | 1.845.791 | 2,22 |
| | 2012 | 5.313.599 | 1.924.434 | 2,76 |
| | 2013 | 6.430.065 | 2.631.646 | 2,44 |
| F | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk | | | |
| | 2009 | 109.810 | 97.615 | 1,12 |
| | 2010 | 213.030 | 92.639 | 2,29 |
| | 2011 | 190.274 | 148.209 | 1,28 |
| | 2012 | 219.818 | 195.455 | 1,12 |

| No | Tahun | Aktiva Lancar | Kewajiban Lancar | Likuiditas (%) |
|----|-------|---------------|------------------|----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | 2013 | 363.881 | 320.197 | 1,13 |

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, tingkat likuiditas yang paling tinggi pada tahun 2009 yaitu PT. Cahaya Kalbar Tbk yaitu 4,86% dan yang paling rendah yaitu PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk yaitu sebesar 1,12%. Tahun 2010 tingkat likuiditas yang paling tinggi PT. Delta Djakarta Tbk yaitu 6,33% dan yang paling rendah yaitu PT. Akasha Wira International Tbk sebesar 1,51%. Tahun 2011 yang paling tinggi tingkat likuiditas yaitu PT. Delta Djakarta Tbk yaitu 6,01%. dan yang paling rendah PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk yaitu sebesar 1,28%. Tahun 2012 yang paling tinggi tingkat likuiditas yaitu PT.

Delta Djakarta Tbk yaitu 6,40% dan yang paling rendah yaitu PT. Cahaya Kalbar Tbk yaitu sebesar 1,03%. Tahun 2013 yang paling tinggi tingkat likuiditas yaitu PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 4,71% dan yang paling rendah yaitu PT. Akasha Wira International Tbk sebesar 1,11%.

Adapun frekuensi tingkat likuiditas yang terdiri dari: *mean*, *median*, *standar deviation*, *minimum* dan *maximum* untuk 6 perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu periode tahun 2009-2013 seperti terlihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Frekuensi Tingkat Likuiditas

| Nama Perusahaan | N | Minimum | Maximum | Mean | Median | Standar Deviation |
|-----------------------------------|---|---------|---------|--------|--------|-------------------|
| PT. Akasha Wira International Tbk | 5 | 1,11 | 2,25 | 1,7020 | 1,7000 | 0,43136 |
| PT. Cahaya Kalbar Tbk | 5 | 1,03 | 4,86 | 2,1760 | 1,6700 | 1,52541 |
| PT. Delta Djakarta Tbk | 5 | 4,53 | 6,40 | 5,5940 | 6,0100 | 0,90771 |
| PT. Indofood Sukses Makmur Tbk | 5 | 1,16 | 2,87 | 2,1000 | 2,0400 | 0,72467 |
| PT. Mayora Indah Tbk | 5 | 2,22 | 2,76 | 2,4580 | 2,4400 | 0,21868 |
| PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk | 5 | 1,00 | 2,29 | 1,3320 | 1,1200 | 0,53821 |

Sumber : Data diolah, 2015

2. Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban *finansialnya* apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua

kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Analisis Solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Adapun tingkat solvabilitas perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti terlihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Solvabilitas Perusahaan Barang Konsumsi Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

| No | Tahun | Total Hutang | Modal | Sovabilitas (%) |
|----|-----------------------------------|--------------|------------|-----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| A | PT. Akasha Wira International Tbk | | | |
| | 2009 | 110.068 | 178.287 | 0,61 |
| | 2010 | 224.615 | 324.493 | 0,69 |
| | 2011 | 190.302 | 316.048 | 0,60 |
| | 2012 | 179.972 | 389.094 | 0,41 |
| | 2013 | 176.286 | 441.064 | 0,46 |
| B | PT. Cahaya Kalbar Tbk. | | | |
| | 2009 | 267.09 | 568.603 | 0,46 |
| | 2010 | 541.717 | 850.469 | 0,63 |
| | 2011 | 418.302 | 823.360 | 0,50 |
| | 2012 | 564.289 | 1.027.692 | 0,55 |
| | 2013 | 541.352 | 1.069.627 | 0,51 |
| C | PT. Delta Djakarta Tbk | | | |
| | 2009 | 160.807 | 760.425 | 0,21 |
| | 2010 | 115.224 | 708.583 | 0,16 |
| | 2011 | 123.231. | 696.166 | 0,17 |
| | 2012 | 147.095 | 745.306 | 0,19 |
| | 2013 | 190.483 | 867.040 | 0,21 |
| D | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk | | | |
| | 2009 | 24.986.781 | 40.392.953 | 0,62 |
| | 2010 | 22.423.117 | 47.275.955 | 0,47 |
| | 2011 | 4.513.084 | 15.222.857 | 0,30 |
| | 2012 | 5.766.682 | 17.753.480 | 0,32 |
| | 2013 | 39.719.660 | 78.092.789 | 0,51 |
| E | PT. Mayora Indah Tbk | | | |
| | 2009 | 1.623.443 | 3.246.498 | 0,50 |
| | 2010 | 2.359.027 | 4.399.191 | 0,54 |
| | 2011 | 4.175.176 | 6.599.845 | 0,63 |
| | 2012 | 5.234.655 | 8.302.506 | 0,63 |
| | 2013 | 5.516.323 | 9.709.838 | 0,57 |
| F | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk | | | |
| | 2009 | 169.194 | 318.482 | 0,53 |
| | 2010 | 112.812 | 568.235 | 0,19 |
| | 2011 | 212.695 | 759.136 | 0,28 |
| | 2012 | 538.337 | 1.204.944 | 0,45 |
| | 2013 | 1.035.351 | 1.822.869 | 0,57 |

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, tingkat solvabilitas yang paling tinggi pada tahun 2009 yaitu PT. Akasha Wira International Tbk yaitu sebesar 61,74% dan yang paling rendah yaitu PT. Delta Djakarta Tbk yaitu 0,21%. Tahun 2010 yang paling tinggi yaitu PT. Akasha Wira International Tbk sebesar 0,69% dan yang paling rendah yaitu PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk sebesar 0,19%. Tahun 2011 yang paling tinggi yaitu PT. Mayora Indah Tbk sebesar 0,63% dan yang paling rendah yaitu PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 0,18%. Tahun 2012 yang paling tinggi yaitu PT. Mayora Indah Tbk yaitu 0,63% dan yang paling

rendah yaitu PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 0,20%. Tahun 2013 yang paling tinggi tingkat solvabilitas yaitu PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk dan PT. Mayora Indah Tbk masing-masing sebesar 0,57% dan yang paling rendah yaitu PT. Delta Djakarta Tbk yaitu sebesar 0,22%.

Frekuensi tingkat solvabilitas yang terdiri dari: *mean*, *median*, *standar deviation*, *minimum* dan *maximum* untuk 6 perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu periode tahun 2009-2013 seperti terlihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Frekuensi Tingkat Solvabilitas

| Nama Perusahaan | N | Minimum | Maximum | Mean | Median | Standar Deviation |
|-----------------------------------|---|---------|---------|--------|--------|-------------------|
| PT. Akasha Wira International Tbk | 5 | 0,41 | 0,69 | 0,5540 | 0,6000 | 0,11546 |
| PT. Cahaya Kalbar Tbk | 5 | 0,46 | 0,63 | 0,5300 | 0,5100 | 0,06442 |
| PT. Delta Djakarta Tbk | 5 | 0,16 | 0,21 | 0,1880 | 0,1900 | 0,02280 |
| PT. Indofood Sukses Makmur Tbk | 5 | 0,30 | 0,62 | 0,4440 | 0,4700 | 0,13428 |
| PT. Mayora Indah Tbk | 5 | 0,50 | 0,63 | 0,5740 | 0,5700 | 0,05683 |
| PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk | 5 | 0,19 | 0,57 | 0,4040 | 0,4500 | 0,16334 |

Sumber : Data diolah, 2015

3. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kinerja

adalah kemampuan, usaha, dan kesempatan personel, tim, atau unit organisasi dalam melaksanakan tugasnya untuk mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan. Adapun kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti terlihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Kinerja Perusahaan Barang Konsumsi Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013

(Dalam Jutaan Rupiah)

| No | Tahun | Laba Setelah Pajak | Penjualan | NPM (%) |
|----|-----------------------------------|--------------------|------------|---------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| A | PT. Akasha Wira International Tbk | | | |
| | 2009 | 16.321 | 134.438 | 0,12 |
| | 2010 | 31.659 | 218.748 | 0,14 |
| | 2011 | 25.868 | 147.729 | 0,18 |
| | 2012 | 83.376 | 476.638 | 0,17 |
| | 2013 | 55.656 | 502.524 | 0,11 |
| B | PT. Cahaya Kalbar Tbk. | | | |
| | 2009 | 49.493 | 1.194.543 | 0,04 |
| | 2010 | 29.562 | 718.204 | 0,04 |
| | 2011 | 33.719 | 633.716 | 0,05 |
| | 2012 | 58.344 | 1.123.519 | 0,05 |
| | 2013 | 64.871 | 2.531.881 | 0,03 |
| C | PT. Delta Djakarta Tbk | | | |
| | 2009 | 126.504 | 1.264.851 | 0,10 |
| | 2010 | 139.566 | 1.205.482 | 0,12 |
| | 2011 | 151.715 | 1.394.152 | 0,11 |
| | 2012 | 213.421 | 1.719.814 | 0,12 |
| | 2013 | 270.498 | 2.001.358 | 0,14 |
| D | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk | | | |
| | 2009 | 2.075.961 | 37.397.319 | 0,06 |
| | 2010 | 2.952.858 | 30.403.360 | 0,10 |
| | 2011 | 2.064.049 | 19.367.155 | 0,11 |
| | 2012 | 2.287.242 | 21.574.792 | 0,11 |
| | 2013 | 5.161.247 | 57.731.998 | 0,09 |
| E | PT. Mayora Indah Tbk | | | |
| | 2009 | 385.093 | 4.777.175 | 0,08 |
| | 2010 | 501.980 | 7.224.164 | 0,07 |
| | 2011 | 483.486 | 9.453.865 | 0,05 |
| | 2012 | 742.836 | 10.510.625 | 0,07 |
| | 2013 | 1.053.624 | 12.017.837 | 0,09 |
| F | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk | | | |
| | 2009 | 38.562 | 349.951 | 0,11 |
| | 2010 | 63.230 | 428.485 | 0,15 |
| | 2011 | 115.932 | 813.342 | 0,14 |
| | 2012 | 149.149 | 1.190.825 | 0,13 |
| | 2013 | 158.015 | 1.505.519 | 0,10 |

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, kinerja perusahaan yang paling tinggi pada tahun 2009 yaitu PT. Akasha Wira International Tbk yaitu sebesar 0,12% dan yang paling rendah yaitu PT. Cahaya Kalbar Tbk sebesar 0,04%. Tahun 2010 yang paling tinggi yaitu PT. Akasha Wira International Tbk yaitu 0,14% dan yang paling rendah yaitu PT. Cahaya Kalbar Tbk sebesar 0,04%. Tahun 2011 yang paling tinggi yaitu PT. Akasha Wira International Tbk yaitu 0,18% dan yang paling rendah yaitu PT. Cahaya Kalbar Tbk dan PT. Mayora Indah Tbk sebesar 0,05%. Tahun 2012 yang paling tinggi yaitu PT. Akasha Wira

International Tbk yaitu 0,17% dan yang paling rendah yaitu PT. Cahaya Kalbar Tbk 0,05%. Tahun 2013 yang paling tinggi yaitu PT. Delta Djakarta Tbk yaitu 0,14% dan yang paling rendah yaitu PT. Cahaya Kalbar Tbk yaitu sebesar 0,03%.

Frekuensi Kinerja perusahaan yang terdiri dari: *mean, median, standar deviation, minimum* dan *maximum* untuk 6 perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu periode tahun 2009-2013 seperti terlihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Frekuensi Kinerja Perusahaan

| Nama Perusahaan | N | Minimum | Maximum | Mean | Median | Standar Deviation |
|-----------------------------------|---|---------|---------|--------|--------|-------------------|
| PT. Akasha Wira International Tbk | 5 | 0,11 | 0,18 | 0,1440 | 0,1400 | 0,03050 |
| PT. Cahaya Kalbar Tbk | 5 | 0,03 | 0,05 | 0,0420 | 0,0400 | 0,00837 |
| PT. Delta Djakarta Tbk | 5 | 0,10 | 0,14 | 0,1180 | 0,1200 | 0,01483 |
| PT. Indofood Sukses Makmur Tbk | 5 | 0,06 | 0,11 | 0,0940 | 0,1000 | 0,02074 |
| PT. Mayora Indah Tbk | 5 | 0,05 | 0,09 | 0,0720 | 0,0700 | 0,01483 |
| PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk | 5 | 0,10 | 0,15 | 0,1260 | 0,1300 | 0,02074 |

Sumber : Data diolah, 2015

4. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Tingkat Likuiditas | Tingkat Solvabilitas | Kinerja Perusahaan |
|--------------------------------|----------------|--------------------|----------------------|--------------------|
| N | | 30 | 30 | 30 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 2.5603 | .4490 | .0993 |
| | Std. Deviation | 1.61770 | .16407 | .03930 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .224 | .169 | .107 |
| | Positive | .224 | .127 | .095 |
| | Negative | -.167 | -.169 | -.107 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.227 | .926 | .586 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .098 | .358 | .882 |

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Tingkat Likuiditas | Tingkat Solvabilitas | Kinerja Perusahaan |
|--------------------------------|----------------|--------------------|----------------------|--------------------|
| N | | 30 | 30 | 30 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 2.5603 | .4490 | .0993 |
| | Std. Deviation | 1.61770 | .16407 | .03930 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .224 | .169 | .107 |
| | Positive | .224 | .127 | .095 |
| | Negative | -.167 | -.169 | -.107 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.227 | .926 | .586 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .098 | .358 | .882 |

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa probabilitas (sig) dari nilai tingkat likuiditas (X_1) $0,098 > 0,05$, tingkat solvabilitas (X_2) $0,358 > 0,05$ berarti variabel X_1 dan X_2 , berdistribusi normal dan probabilitas (sig) dari nilai kinerja perusahaan $0,882 > 0,05$ artinya variabel Y juga berdistribusi normal.

5. Hasil Uji Autokorelasi

Istilah autokorelasi adalah korelasi di antara anggota seri dari observasi-observasi yang diurutkan berdasarkan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Adapun hasil pengujian autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .463 ^a | .214 | .156 | .03610 | .464 |

a. Predictors: (Constant), Tingkat likuiditas, Tingkat solvabilitas

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, nilai *Durbin-Watson* (Dw Test) akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%. Bila $dL < DW < (dU)$, maka tidak terjadi autokorelasi. Diketahui nilai dL sebesar 1.2837 dan dU sebesar 1.5666. Hasil uji autokorelasi

mengenai pengaruh tingkat likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa nilai DW Test yang diperoleh sebesar 0,464, berarti DW tidak berada di antara dL dan dU

sehingga dapat disimpulkan data tersebut terjadi autokorelasi.

6. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan

nilai VIF > 10, maka disimpulkan terjadi multikolinieritas atau sebaliknya jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Pada penelitian ini hasil perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | .187 | .037 | | 5.059 | .000 | | |
| Tk. Likuiditas | -.008 | .006 | -.340 | -1.461 | .155 | .538 | 1.858 |
| Tk. Solvabilitas | -.149 | .056 | -.621 | -2.670 | .013 | .538 | 1.858 |

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Pengolahan Data, 2015

Hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 4.9 di atas, terlihat nilai *tolerance* dan nilai VIF menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 (tingkat likuiditas 1,858 dan tingkat solvabilitas sebesar 1,858) dan nilai *tolerance* juga menunjukkan kedua variabel bebas (tingkat likuiditas 0,538 dan tingkat solvabilitas sebesar 0,538). Hasil penelitian ini menandakan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolinieritas dan baik untuk digunakan.

7. Hasil Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputasi program *SPSS*

karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu dekriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya. Teknik analisis data mengenai pengaruh tingkat likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang dirumuskan dalam fungsi regresi linear berganda. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .187 | .037 | | 5.059 | .000 | | |
| | Tk. Likuiditas | -.008 | .006 | -.340 | -1.461 | .155 | .538 | 1.858 |
| | Tk. Solvabilitas | -.149 | .056 | -.621 | -2.670 | .013 | .538 | 1.858 |

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.9, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 0,187 + -0,008X_1 + -0,149X_2$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0,187 artinya jika tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas dianggap konstan, maka nilai kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0,187%.
2. Koefisien tingkat likuiditas sebesar -0,008 (-0,8%) berarti jika tingkat likuiditas meningkat 1%, maka nilai kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar -0,8%.

3. Koefisien tingkat solvabilitas sebesar -0,149 (-1,49%) berarti jika tingkat solvabilitas meningkat 1%, maka nilai kinerja barang perusahaan konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar -1,49%.

8. Hasil Uji Korelasi dan Determinasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Dalam uji regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun hasil uji korelasi dalam penelitian ini seperti terlihat pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi dan Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .463 ^a | .214 | .156 | .03610 | .464 |

a. Predictors: (Constant), Tingkat likuiditas, Tingkat solvabilitas

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Pengolahan Data, 2015

Adapun nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,463 (46,3%) artinya tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas mempunyai hubungan (korelasi) yang sedang dengan kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.11, koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,156 (15,6%) artinya tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas memiliki pengaruh untuk menjelaskan kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebesar 15,6%, sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

9. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji simultan (uji F) dan dan uji parsial (uji t) gunanya yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun secara simultan.

1) Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Untuk menguji signifikansi hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara simultan, maka digunakan uji F. Hasil pengujian secara simultan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .010 | 2 | .005 | 3.681 | .039 ^a |
| | Residual | .035 | 27 | .001 | | |
| | Total | .045 | 29 | | | |

a. Predictors: (Constant), Tingkat likuiditas, Tingkat solvabilitas

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.12, hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,681

dengan tingkat signifikan sebesar 0,039. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan tingkat

signifikan 5% dan $df = n - k - 1$ ($30 - 2 - 1 = 27$) diperoleh sebesar 2,96 Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya secara simultan tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2) Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing

variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$). Uji t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial. Adapun hasil uji secara parsial (uji t) dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .187 | .037 | | 5.059 | .000 |
| | Tk. Likuiditas | -.008 | .006 | -.340 | -1.461 | .155 |
| | Tk. Solvabilitas | -.149 | .056 | -.621 | -2.670 | .013 |

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.13 pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) mengenai pengaruh tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel tingkat likuiditas (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar -1,461 dengan tingkat signifikan sebesar 0,155 dan diketahui t_{tabel} sebesar 1,70239 dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tingkat likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan

dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2. Variabel tingkat solvabilitas (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar -2,670 dengan tingkat signifikan sebesar 0,013 dan diketahui t_{tabel} sebesar 1,70239 dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tingkat solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, pengujian secara parsial tingkat likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Riyanto (2004:84) menyatakan bahwa likuiditas kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban *finansial*-nya pada saat ditagih. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba dan para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan.

2. Pengaruh Tingkat Solvabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan pengujian hipotesis di atas, diketahui tingkat

solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sementara pengujian secara simultan, diperoleh hasil bahwa tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Menurut Hanafi dan Halim (2003:75) bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Untuk itu perusahaan perlu untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan untuk;

- (1) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih;
- (2) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek

maupun jangka panjang; dan (3) Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.

Di samping itu, solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban *finansialnya* apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Di sini persoalannya ialah apabila suatu perusahaan itu *dilikuidasikan*, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua utang-utangnya. Dengan demikian maka pengertian *solvabilitas* dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Solvable*).

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh di atas, maka penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Chusnul Khitam (2014)

yang mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas mempunyai hubungan (korelasi) yang sedang dengan kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas memiliki pengaruh untuk menjelaskan kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebesar sebesar 15,6%% sedangkan sisanya 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.
3. Secara parsial tingkat likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
4. Tingkat solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang

konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

5. Pengujian secara simultan, tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan barang konsumsi sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, dapat disaran beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia agar meningkatkan dan mengoptimalkan tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Diharapkan kepada Bursa Efek Indonesia untuk dapat mendorong dan meningkatkan lagi jumlah perusahaan barang konsumsi untuk mendaftarkan perusahaannya pada Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, dengan ini diharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah sampel dan variabel penelitian dengan variabel-variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan seperti perputaran kas, modal kerja, struktur modal dan lain-lain.

G. Daftar Pustaka

- Algifari, (2000). **Analisis Teori Regresi: Teori Kasus dan Solusi**. Yogyakarta: BPFE.
- Bastian, Indra, (2006). **Sistem Akuntansi Sektor Publik**, Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irfan, (2011). **Analisis Kinerja Keuangan Bandung**.: Alfabeta
- Ghozali, Imam, (2005). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS**, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh, M., dan Abdul Halim. (2009). **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Hasan, Iqbal, (2002). **Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya**, Bogor selatan Ghalia Indonesia.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2004). **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kasmir, (2012). **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khitam, Chusnul, (2014). **Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan**

- Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013).** Jurnal Akuntansi: Universitas Sumatera Utara.
- Mardiyanto, Handoyo, (2009). **Intisari Manajemen Keuangan.** Jakarta: Grasindo.
- Mulyadi, (2001). **Sistem Akuntansi,** Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, (2007). **Analisa Laporan Keuangan,** Edisi 4, Yogyakarta: Liberty
- Riyanto, Bambang. (2004). **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan.** Yogyakarta: BPFE
- Santoso, Singgih, (2002). **Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik.** Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Sawir, Agnes, (2005). **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan,** Cetakan Kelima, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Srimindarti, Caecilia. (2004). **Balanced Scorecard: Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kinerja.** Fokus Ekonomi.
- Sucipto, (2003). **Penilaian Kinerja Keuangan.** Jurnal Akuntansi. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sudjana, I Made. (2011). **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik.** Jakarta: Erlangga.
- Sugiarso, dan F. Winarni. (2005). **Manajemen Keuangan; Pemahaman Laporan Keuangan; Pengelolaan Aktiva, Kewajiban dan Modal; serta Pengukuran Kinerja Perusahaan.** Cetakan Pertama. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Sugiyono, (2007). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,** Cet. XIV, Bandung, Alfabeta.
- Supomo, Bambang dan Indriantoro, Nur. (2002). **Metodologi Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen.** Yogyakarta: BPFE.
- Supriadi, Yoyon dan Sofyana, Astie, (2012). **"Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Rentabilitas pada Koperasi Karyawan PLN Cipta Usaha"**. Jurnal Ilmiah Ranggagading Vol. 12, Oktober 2012.
- Sutrisno, (2009). **Menejemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi.** Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi.
- Utomo, Priyo Andri, (2008). **Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio**

Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. Jurnal: Program Pasca Sarjana Universitas Gunadarma, Jakarta.

Wibisono, Dermawan, (2006).
Manajemen Kinerja, Jakarta:
Erlangga.